

**GREENVESTOR MINDSET MEMBANGUN MENTALITAS
INVESTOR HIJAU DI KALANGAN GEN Z**

Aisah Nuramin¹, Sabina Nur Fadillah²

Universitas Singaperbangsa Karawang

2110631050003@student.unsika.ac.id¹

2110631050029@student.unsika.ac.id²

Abstract

Green investing is a rapidly growing global trend as awareness of sustainability increases. Generation Z (Gen Z) as a group of young investors has great potential in driving green investment, but still faces various challenges, such as lack of education, limited access to information, and the assumption that green investment requires large capital. This study aims to analyze the challenges and strategies in building a green investor mindset among Gen Z. The method used in this research is a literature study that refers to various scientific journals, industry reports, and government policies related to green investment and sustainable finance education. The results show that sustainable finance education should be integrated into the education curriculum to increase Gen Z's understanding of green investing. In addition, the utilization of digital technology and collaboration between the government, financial institutions, and fintech startups also play an important role in providing more accessible green investment products. Incentives for young investors, such as tax breaks or low interest rates, can be an additional impetus for their participation in sustainable investments. By implementing these strategies, it is expected that more Gen Zs will have a green investing mindset and contribute to sustainable economic development.

keywords : *Greeninvestor Mindset, Green Investor Mentality, Gen Z*

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, perkenomoian global menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Salah satu faktor yang memengaruhi stabilitas ekonomi adalah kebijakan fiskal, termasuk perubahan dalam sistem perpajakan. Indonesia sendiri, pemerintah telah menetapkan kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dari 11% menjadi 12% pada tahun 2025. Kebijakan ini berpotensi

memicu inflasi karena harga barang dan jasa cenderung meningkat seiring dengan naiknya tarif pajak. Produk-produk yang termasuk dalam kategori kebutuhan pokok, seperti makanan dan minuman, kemungkinan besar akan mengalami kenaikan harga. Dampaknya, daya beli masyarakat bisa menurun dan pertumbuhan ekonomi melambat (Fadilah et al., 2024).

Di tengah ketidakpastian ekonomi, tren investasi juga mengalami perubahan signifikan. Salah satu tren yang berkembang pesat adalah investasi berbasis *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Investasi ini menjadi pilihan banyak investor dalam beberapa tahun terakhir karena dinilai mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang lebih stabil dan berkelanjutan (Qodary & Tambun, 2021). Prinsip ESG tidak hanya menekankan pada keuntungan finansial, tetapi juga pada dampak lingkungan dan sosial yang dihasilkan oleh suatu investasi. Hal ini menjadikan ESG sebagai pendekatan investasi yang semakin relevan di era modern.

Salah satu bukti konkret dari investasi berkelanjutan adalah investasi hijau. Investasi ini menargetkan proyek dan perusahaan yang memiliki komitmen terhadap perlindungan lingkungan dan efisiensi energi. Secara fundamental, investasi hijau bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan ekosistem bumi (Hariyanto, 2018). Konsep ini mencerminkan upaya serta mendapatkan dukungan modal yang besar dalam mendukung proyek pembangunan hijau. Dengan adanya skema pembiayaan hijau, proyek-proyek yang mendukung energi terbarukan, efisiensi sumber daya, serta pengurangan emisi karbon mendapatkan akses modal yang lebih besar untuk berkembang.

Investasi hijau menekankan pada nilai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Anisah, 2020). Pergeseran menuju investasi hijau ini semakin ditekankan oleh meningkatnya urgensi dalam menanggapi perubahan iklim dan transisi menuju ekonomi yang lebih berkelanjutan (Taraniuk et al., 2023). Berbagai industri mulai mengadopsi prinsip keberlanjutan dalam operasional mereka, baik untuk memenuhi regulasi pemerintah maupun untuk meningkatkan daya saing di pasar global. Investasi hijau telah menjadi pendekatan strategis di berbagai sektor untuk mengatasi perubahan iklim serta gas rumah kaca (Butarbutar et al., 2024).

Meskipun konsep investasi hijau semakin berkembang, namun implementasinya di negara berkembang seperti Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Investasi hijau masih belum menjadi strategi utama dalam pengembangan kinerja lingkungan di banyak sektor (Adi & Wardi, 2022). Salah satu hambatan utama adalah minimnya pemahaman masyarakat dan pelaku ekonomi mengenai investasi hijau dan manfaat jangka panjangnya (Karim et al., 2024). Banyak investor yang masih berorientasi pada keuntungan finansial jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari investasi mereka. Akibatnya, pertumbuhan investasi hijau berjalan lebih lambat dibandingkan dengan instrumen investasi konvensional.

Di sisi lain, Gen Z muncul sebagai kelompok yang memiliki kesadaran tinggi terhadap isu lingkungan dan sosial. Generasi ini cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki bisnis berkelanjutan dan ramah lingkungan (Kustina et al., 2024). Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada Agustus 2023 menunjukkan bahwa sekitar 57,04% dari total 11,5 juta investor individual di Indonesia berasal dari kelompok usia di bawah 30 tahun (Annur, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar dalam membentuk tren investasi masa depan, termasuk dalam pengembangan investasi hijau. Namun, tantangan utama dalam mengoptimalkan peran Gen Z dalam investasi hijau adalah membangun pola pikir yang sesuai. Kesadaran lingkungan yang tinggi tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang mendalam mengenai konsep investasi hijau. Masih banyak dari mereka yang belum sepenuhnya memahami bagaimana investasi berkelanjutan dapat menjadi alat untuk menciptakan perubahan positif dalam ekonomi dan lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi edukasi dan sosialisasi yang lebih efektif agar Gen Z tidak hanya menjadi konsumen yang peduli lingkungan, tetapi juga investor yang berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang perlu dikembangkan adalah membentuk *greeninvestor mindset* di kalangan Gen Z. *Greeninvestor mindset* adalah pola pikir yang menanamkan prinsip investasi berkelanjutan sebagai bagian dari keputusan finansial seseorang. Dengan memiliki mindset ini, seorang investor tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak

sosial dan lingkungan dari investasi yang mereka lakukan. Membangun mentalitas ini di kalangan Gen Z bukan hanya akan meningkatkan kesadaran individu, tetapi juga mendorong pertumbuhan investasi hijau dalam skala yang lebih luas.

Oleh karena itu, karya tulis ini akan membahas urgensi membangun *greenvestor mindset* di kalangan Generasi Z dengan fokus pada dua aspek utama. Pertama, untuk menganalisis berbagai cara dalam membangun mentalitas investor hijau, termasuk pendekatan edukasi, peran teknologi, serta kebijakan yang dapat mendorong investasi berkelanjutan. Kedua, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi Gen Z dalam mengadopsi *greenvestor mindset*, baik dari segi pemahaman konsep, akses informasi, maupun hambatan struktural dalam ekosistem investasi hijau. Dengan memahami strategi serta kendala yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif dalam upaya membentuk generasi investor yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap keberlanjutan ekonomi dan lingkungan.

Permasalahan

Permasalahan utama dalam pengembangan investasi hijau di kalangan Gen Z adalah bagaimana membangun mentalitas investor hijau (*Greenvestor Mindset*) agar mereka tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dari investasi yang mereka lakukan. Meskipun kesadaran generasi muda terhadap isu keberlanjutan semakin meningkat, banyak dari mereka yang masih belum memahami konsep investasi hijau secara mendalam. Kurangnya edukasi yang sistematis serta minimnya informasi yang mudah diakses mengenai investasi berkelanjutan menjadi salah satu faktor yang menghambat terbentuknya pola pikir ini. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi, seperti integrasi edukasi keuangan berkelanjutan dalam kurikulum, pemanfaatan teknologi digital untuk penyebaran informasi, serta peran aktif pemerintah dan industri keuangan dalam menyediakan instrumen investasi hijau yang lebih inklusif dan menarik bagi generasi muda.

Selain itu, Gen Z menghadapi berbagai tantangan dalam mengadopsi *Greenvestor Mindset*, mulai dari kurangnya pemahaman tentang investasi hijau

hingga keterbatasan akses terhadap instrumen investasi berkelanjutan. Banyak dari mereka yang masih menganggap bahwa investasi hijau hanya untuk investor berpengalaman atau memerlukan modal besar. Selain itu, ekosistem investasi hijau di Indonesia masih menghadapi hambatan, seperti minimnya regulasi yang mendukung serta kurangnya insentif yang mendorong investor muda untuk berpartisipasi dalam investasi berkelanjutan. Dengan memahami tantangan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mendorong lebih banyak generasi muda menjadi investor hijau, sehingga investasi berkelanjutan dapat berkembang dan berkontribusi dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil serta ramah lingkungan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis tantangan dan strategi dalam membangun *Greeninvestor Mindset* di kalangan Gen Z. Studi literatur ini mengacu pada berbagai sumber yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, laporan industri, serta kebijakan pemerintah terkait investasi hijau dan edukasi keuangan berkelanjutan. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai literatur yang tersedia, diperoleh beberapa temuan utama yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan strategi peningkatan partisipasi Gen Z dalam investasi hijau.

Gen Z menunjukkan minat yang semakin meningkat terhadap isu keberlanjutan dan investasi hijau. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi besar dalam membentuk tren investasi berkelanjutan. Namun, meskipun kesadaran akan pentingnya keberlanjutan tinggi, pemahaman mereka terhadap konsep investasi hijau masih terbatas (Kustina et al., 2024). Banyak Gen Z yang tertarik dengan investasi hijau karena faktor nilai dan etika, tetapi mereka masih menghadapi kendala dalam memahami mekanisme investasi hijau secara teknis. Beberapa menganggap investasi hijau sebagai instrumen yang kompleks dan membutuhkan modal besar, sehingga mereka cenderung memilih instrumen investasi konvensional yang lebih familiar.

Data dari *Global Sustainable Investment Alliance* (2023) menunjukkan bahwa investasi hijau telah tumbuh sebesar 15% dalam lima tahun terakhir, dengan peningkatan signifikan di sektor energi terbarukan dan teknologi ramah lingkungan.

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa penerbitan obligasi hijau mengalami kenaikan hingga 30% pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya, menunjukkan adanya pergeseran ke arah investasi berkelanjutan (Anggoro et al., 2023).

Dalam upaya membentuk pola pikir investor hijau di kalangan Gen Z, ditemukan beberapa tantangan utama, antara lain:

Kurangnya Edukasi yang Terstruktur

Banyak kurikulum pendidikan formal yang belum mengintegrasikan edukasi keuangan berkelanjutan. Akibatnya, Gen Z tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang manfaat serta mekanisme investasi hijau sejak dini. Minimnya sosialisasi dari lembaga keuangan juga membuat mereka kurang memahami potensi investasi hijau sebagai strategi keuangan yang berkelanjutan (Adi & Wardi, 2022).

Akses Informasi yang Terbatas

Informasi terkait investasi hijau masih tersebar di berbagai sumber yang tidak selalu mudah diakses oleh investor pemula. Selain itu, kurangnya platform edukasi yang interaktif dan ramah bagi Gen Z membuat pemahaman mereka tentang investasi hijau berkembang lebih lambat dibandingkan instrumen investasi lainnya (Taraniuk et al., 2023).

Persepsi bahwa Investasi Hijau Memerlukan Modal Besar

Banyak Gen Z yang menganggap investasi hijau hanya dapat dilakukan oleh investor institusional atau individu dengan modal besar. Padahal, saat ini sudah banyak instrumen investasi hijau yang dapat diakses dengan modal kecil, seperti reksa dana berbasis ESG dan obligasi hijau. Kurangnya sosialisasi mengenai produk-produk ini membuat partisipasi mereka masih terbatas (Butarbutar et al., 2024).

Regulasi dan Insentif yang Belum Optimal

Meskipun pemerintah telah mulai mendorong investasi hijau melalui kebijakan dan instrumen seperti *Green Sukuk*, masih diperlukan regulasi yang lebih kuat serta insentif yang menarik bagi investor muda. Skema pajak yang lebih ringan atau program insentif khusus untuk investor pemula dapat membantu meningkatkan partisipasi Gen Z dalam investasi hijau (Qodary & Tambun, 2021).

Berdasarkan temuan dalam studi literatur, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk membangun Greeninvestor Mindset di kalangan Gen Z:

Integrasi Edukasi Keuangan Berkelanjutan dalam Kurikulum

Pendidikan formal harus mulai memasukkan konsep investasi hijau dalam mata pelajaran ekonomi atau kewirausahaan. Dengan memahami sejak dini, Gen Z dapat memiliki wawasan yang lebih baik tentang investasi berkelanjutan dan manfaatnya (Hariyanto & Damayanti, 2022).

Pemanfaatan Teknologi Digital

Penyebaran informasi melalui platform digital, seperti media sosial, webinar, dan aplikasi investasi, dapat membantu meningkatkan pemahaman Gen Z tentang investasi hijau. Penggunaan teknologi seperti gamifikasi dalam edukasi keuangan juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami (Azizi et al., 2024).

Kolaborasi antara Pemerintah, Lembaga Keuangan, dan Startup Fintech

Pemerintah dan industri keuangan perlu bekerja sama dalam menyediakan produk investasi hijau yang lebih inklusif dan mudah diakses oleh investor muda. Startup fintech juga dapat berperan dalam menyediakan platform edukasi yang interaktif dan user-friendly bagi Gen Z (Fadilah et al., 2024).

Insentif dan Program Khusus bagi Investor Muda

Mendorong partisipasi Gen Z dalam investasi hijau dapat dilakukan dengan memberikan insentif seperti diskon pajak, suku bunga rendah untuk pembelian obligasi hijau, atau program reward bagi mereka yang berinvestasi dalam produk keuangan berkelanjutan (Butarbutar et al., 2024).

Jika strategi di atas dapat diterapkan dengan efektif, Gen Z berpotensi menjadi penggerak utama dalam transformasi ekonomi menuju keberlanjutan. Dengan membentuk Greeninvestor Mindset sejak dini, mereka tidak hanya menjadi investor yang berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi terhadap dampak sosial dan lingkungan dari investasi yang mereka lakukan. Hal ini dapat mempercepat pertumbuhan investasi hijau di Indonesia dan berkontribusi pada pencapaian target pembangunan berkelanjutan (SDGs) (Taraniuk et al., 2023).

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa membangun *Greeninvestor Mindset* di kalangan Gen Z merupakan langkah strategis dalam mempercepat pertumbuhan investasi hijau. Meskipun minat terhadap isu keberlanjutan semakin meningkat, masih terdapat berbagai tantangan seperti kurangnya edukasi, akses informasi yang terbatas, serta regulasi yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif, termasuk integrasi edukasi keuangan berkelanjutan dalam kurikulum, pemanfaatan teknologi digital, serta peran aktif pemerintah dan industri keuangan dalam menyediakan instrumen investasi hijau yang lebih inklusif.

Jika strategi tersebut diterapkan secara efektif, Gen Z dapat menjadi aktor utama dalam transformasi ekonomi hijau yang lebih berkelanjutan. Dengan meningkatnya kesadaran dan partisipasi mereka dalam investasi hijau, diharapkan akan tercipta ekonomi yang lebih stabil, ramah lingkungan, serta mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan ekosistem global.

Referensi

- Adha, R., Tanjung, A. F., & Sugianto. (2023). Persepsi dan Keputusan Investasi Masa Depan pada Generasi Milenial dan Gen Z. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(2), 257–266.
- Adi, S., & Wardi, A. (2022). Apa yang Meningkatkan Kinerja Lingkungan Perusahaan? Model Konseptual Berbasis Investasi Hijau dan Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Ekombis Review - Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 237–250.
- Anggoro, A., Rohmah, I. Y. A., Irawan, N. C., Utomo, P., Putra, R. B., Tubarad, Y. P., ... & Miranda, M. (2023). *Ekonomi Indonesia pasca pandemi: Peluang dan tantangan*. Pustaka Peradaban.
- Anisah, B. R. (2020). Eksistensi Investasi Hijau dalam Poros Pembangunan Ekonomi sebagai Bentuk Manifestasi Perlindungan atas Lingkungan Hidup. *Padjajaran Law Research & Debate Society*, 8(1), 127–142.
- Annur, C. M. (2023). *Investor Pasar Modal Indonesia Didominasi Gen Z dan Milenial*.
- Azizi, M., Ahmad, S., Ernayani, R., Anantadjaya, S. P., & Lestari, W. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan Untuk Generasi Muda. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 9366-9372.

- Biloslavo, R., Bagnoli, C., Massaro Maurizio, & Cosentino, A. (2020). Business model transformation toward sustainability: the impact of legitimation. *Management Decision*, 58(8), 1643–1662.
- Butarbutar, A. R., Tahir, U., & Ansori, T. (2024). Analisis Peran Investasi Hijau dalam Mengurangi Emisi Gas Rumah Kaca dan Meningkatkan Efisiensi Energi pada Industri Otomotif di Jawa Barat. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(02), 156–166. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i02.998>
- Fadilah, A. D., Adinda, N. T., Rahma, M. M., Lauda, R. S., & Suminar, L. (2024). Dampak Kenaikan Tarif PPN terhadap Inflasi dan Daya Beli Masyarakat Indonesia. *MEDIA AKUNTANSI PERPAJAKAN*, 9(2), 67–78. <https://doi.org/10.52447/map.v9i2.7940>
- Hariyanto, E. (2018). *Green Financing & Sukuk*.
- Hariyanto, H., & Damayanti, D. (2022). Pengaruh literasi keuangan, motivasi, return dan risiko terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal. *J- MACC: journal of management and accounting*, 5(2), 29–43.
- Hasibuan, J. (2023). Ekonomi Berkelanjutan di Tahun 2023: Investasi Hijau dan Transformasi Bisnis. *Circle Archive*, 1(2).
- Karim, K., Ramatni, A., Bahtiar, M. Y., Kawani, F. B., & Sawiani, D. K. (2024). Ekonomi Hijau dan Pembangunan Berkelanjutan: Membangun Model Manajemen yang Efektif. *Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 3053–3060.
- Kustina, K. T., Kurniawan, I. M. A. A., & Utari, I. G. A. D. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Peduli Lingkungan Terhadap Keputusan Investasi Hijau Generasi Z. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 23(1), 25–35.
- Kustina, K. T., Kurniawan, I. M. A. A., & Utari, I. G. A. D. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Peduli Lingkungan Terhadap Keputusan Investasi Hijau Generasi Z. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 23(1), 25–35.
- Laturette, K., Widianingsih, L. P., & Subandi, L. (2021). Literasi Keuangan Pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 131–139. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p131-139>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). The importance of financial literacy: Opening a new field. *Journal of Economic Perspectives*, 37(4), 137–154

- Qodary, H. F., & Tambun, S. (2021). PENGARUH ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE (ESG) DAN RETENTION RATIO TERHADAP RETURN SAHAM DENGAN NILAI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(2), 159–172. <https://doi.org/10.53625/juremi.v1i2.266>
- Qodary, H. F., & Tambun, S. (2021). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) dan retention ratio terhadap return saham dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderating. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(2), 159-172.
- Rahmasari, A. D., (2024). Green Sukuk sebagai Bentuk Komitmen Indonesia untuk Perubahan Iklim. *Kementerian Keuangan Indonesia* <https://www.djppr.kemenkeu.go.id/greensukuksebagaimentukkomitmenindonesiauntukperubahaniklim>
- Rosyid, A. (2021). Profil Mindset Calon Guru SD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 466–472. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1320>
- Saputra, D. (2024). Peran Literasi Digital dalam Memoderasi Pengaruh Persepsi Risiko, Kepedulian Lingkungan, dan Literasi Keuangan terhadap Niat Pembelian Investasi Hijau pada Generasi Z di Kota Surabaya. *PROSENAMA 2024*, 4, 56–66
- Sukandani, Y., Istikhroh, S., & Waryanto, R. B. D. (2019). Behavioral Finance Pada Proses Pengambilan Keputusan Investasi. *SNHRP: Seminar Nasional Hasil RIset Dan Pengabdian*, 2, 150–156.
- Supeni, R. E., Sari, M. I., & Rozzaid, Y. (2023). DETERMINAN KEPUTUSAN INVESTASI GENERASI Z. *Jurnal Proaksi*, 10(2), 198–214. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i2.4043>
- Taraniuk, L. M., Korsakiene, R., & Taraniuk, K. (2023). Management of green investment of countries in terms of their technological development. *Technology audit and production reserves*, 3(4/71), 42-47.
- Taraniuk, L., Korsakiene, R., & Taraniuk, K. (2023). GREEN INVESTMENT IN THE WORK OF INTERNATIONAL COMPANIES. *Economic Scope*. <https://doi.org/10.32782/2224-6282/185-3>